



Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Pomarida Simbolon ¹, Lindawati F. Tampubolon ¹, Sarnita Br Siallagan ¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
sarnisiallagan@gmail.com

ABSTRACT

Objective: The purpose of this research is to identify spiritual requirements and how they relate to the quality of life of the elderly in Tanjung Anom Village.

Methods: This article is a cross-sectional design and used a purposive sample strategy to choose 78 persons to be our respondents. In order to be included in the sample, individuals must be 60 years old or older, have proof of residency in Tanjung Anom village, and have good communication and social skills.

Results: The chi-square test was used to analyze the data, and the results showed that 56.4% of the elderly had their spiritual needs met, 65.4% had good life quality, and there was a significant relationship between the two in Tanjung Anom village in 2023 (P.value= 0.001)

Keywords:
Spiritual Needs, Quality of Life, Elderly

Conclusion: In 2023, the elderly in Tanjung Anom village may be said to have a correlation between their spiritual demands and their quality of life.

PENDAHULUAN

Permasalahan di masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan lansia, semakin meningkat seiring bertambahnya usia penduduk. Jika masalah yang berkaitan dengan orang tua tidak ditangani dengan benar, masalah tersebut mungkin akan meningkat menjadi kesulitan yang lebih besar di kemudian hari, yang berdampak pada kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, dan hubungan sosial orang yang lebih tua. Hilangnya kapasitas fungsional yang berkaitan dengan usia adalah akar penyebab banyak masalah kesehatan dan kesejahteraan. Kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi tantangan penuaan merupakan kontributor utama penurunan kualitas hidup yang dialami lansia (Shalahuddin et al., 2021)

Di setiap wilayah di dunia, jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas terus meningkat. Berlandaskan statistik, terdapat lebih dari 703 juta orang di dunia yang kini berusia 65 tahun atau lebih. Jumlah tersebut akan terus meningkat sekitar tiga persen mulai tahun 2019. Hasil ini diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2050, dan terus meningkat sejak saat itu. Menurut Affairs (2019), Asia Timur dan Tenggara mengalami peningkatan terbesar, dengan lonjakan dari 261 juta pada tahun 2019 menjadi 573 juta pada tahun 2050. Hasil Susenas bulan Maret 2022 menandakan yaitu rasio ketergantungan lansia kini berada pada angka 16,09. Diperkirakan 10,48% dari total populasi terdiri dari kelompok ini. Hal ini menandakan yaitu terdapat sekitar enam orang usia kerja (15-59 tahun) yang menghidupi setiap lansia. Terdapat lebih banyak perempuan di kalangan lansia (51,81% vs. 48,19%) dan lebih banyak penduduk usia pensiun (56,05% vs. 43,95% di pedesaan). Sekitar 65,56 persen populasi lansia terdiri dari lansia “muda” (mereka yang berusia 60 hingga 69 tahun), 26,76 persen lansia “menengah” (mereka yang berusia 70 hingga 79 tahun), dan 7,69 persen lansia “tua” (mereka yang berusia 80 dan 79 tahun). lebih). Persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas sangat bervariasi antar provinsi di Indonesia, dengan Yogyakarta sebagai provinsi terbanyak sebanyak 16,69% dan Papua terendah sebanyak 5,02%. Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan semuanya akan menjadi rumah bagi mayoritas warga lanjut usia pada tahun 2022 (BPS, 2022)

Penulis Kiling dan Kiling-Bunga (Kiling & Kiling-Bunga, 2019) mengidentifikasi sejumlah aspek yang berpengaruh terhadap kualitas hidup. Faktor-faktor tersebut antara lain kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, dan faktor lingkungan. Menurut (Ekasari, 2019) kesejahteraan mental dan emosional

seseorang meliputi kemampuannya mengatur emosi baik dan negatif, harga diri, spiritualitas, agama, keyakinan pribadi, kognisi, pembelajaran, ingatan, dan yang paling penting, fokus mereka. Pelayanan spiritual sangat penting bagi penduduk lanjut usia (Fridolin et al., 2022). Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara tingkat spiritual yang tinggi dengan tingkat psikologis yang tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup lansia.

Menurut penelitian Amiruddin dan Murniati tahun 2020, kebutuhan spiritual seseorang antara lain melakukan hal-hal seperti mengembangkan atau memulihkan keimanan, menjalankan tugas keagamaan, dan memaafkan diri sendiri dan orang lain dengan memaafkan (Amiruddin & Murniati, 2020). Menurut Hamid dalam (Hariani, 2019), jika kebutuhan spiritual lansia terpenuhi pada masa ini maka akan mampu membentuk makna pribadi yang positif tentang keberadaannya di dunia, percaya pada suatu peristiwa atau penderitaan, membentuk hubungan yang positif dan hubungan yang dinamis melalui penderitaan, dan mengembangkan perasaan penderitaan. Semua hal tersebut akan dapat terwujud jika kebutuhan spiritual lansia terpenuhi. Ada romantisme dan kepercayaan diri. Ketika individu yang lebih tua memupuk hubungan yang bermakna, mereka juga akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri, yang akan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang berarti. Hal ini akan membantu mereka berkontribusi pada dunia dengan cara yang berarti. Oleh karena itu, spiritualitas dan agama berfungsi sebagai coping coping bagi lansia yang menghadapi dampak perubahan tersebut, seperti perasaan sedih, kesepian, dan kehilangan. Tubuh manusia, kecerdasan manusia, dan jaringan sosial yang dimiliki individu semuanya mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah perasaan tidak menyenangkan, seperti kekhawatiran dan keputusan, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada kualitas hidup mereka. Mengabaikan kebutuhan rohani mereka dapat menyebabkan emosi buruk ini. Mereka yang lanjut usia mempunyai potensi untuk hidup berkualitas jika mereka sehat dalam segala hal, baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, jika mereka memiliki rasa dicintai, jika mereka memiliki harga diri yang tinggi, dan jika mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan.

Berlandaskan hasil penelitian yang penulis lakukan pada saat Praktek Belajar Lapangan di Desa Tanjung Anom pada tahun 2022, jumlah lansia sejumlah 1.439 orang, dengan rincian laki-laki sejumlah 744 orang dan perempuan sejumlah 695 orang dengan rentang usia 45– 70 tahun. Berlandaskan informasi

yang dihimpun dari kelompok usia 60–70 tahun ke atas, terdapat total 412 orang yang masuk dalam kategori usia lanjut. Dari jumlah tersebut, perempuan berjumlah 226 orang dan laki-laki 186 orang.

Kurangnya informasi mengenai posyandu lansia dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup lansia, berlandaskan temuan yang diperoleh dari Lokakarya Mini (Lokmin) Desa Tanjung Anom yang diadakan di tingkat masyarakat. Selain itu, ketika tiba waktunya untuk melakukan intervensi terhadap lansia, anak-anak memberikan ajakan kepada lansia untuk mengikuti kegiatan tersebut. Karena letaknya yang sangat dekat dengan rumah mereka, kata mereka ketika ditanya mengapa mereka memilihnya. Para lansia sering kali mengatakan bahwa mereka tidak lagi dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan karena keterbatasan fisik yang mereka alami akibat kehilangan penglihatan dan rasa sakit kronis yang berkaitan dengan usia. Tujuan utama riset ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan spiritual lansia di Desa Tanjung Anom pada tahun 2023 dengan kualitas hidup yang mereka alami.

METODE

Format penelitian adalah studi cross-sectional. Partisipasi diberikan kepada 78 individu yang dipilih melalui penggunaan pendekatan purposive sampling. Sebagian dari populasi dipilih oleh peneliti dengan menggunakan sampling yang disengaja untuk memilih subkumpulan populasi yang paling akurat mewakili keseluruhan berlandaskan pengetahuan mereka sebelumnya tentang ciri-ciri populasi yang diketahui. Individu harus berusia minimal 60 tahun, memiliki dokumentasi bahwa mereka tinggal di dusun Tanjung Anom, dan memiliki keterampilan komunikasi dan sosial yang kuat agar dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam sampel. Data yang diperoleh dari warga lanjut usia di Desa Tanjung Anom, beberapa instrumen yang digunakan adalah WHOQOL-BREF yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup dan SpNQ yang digunakan untuk menilai kebutuhan spiritual.

HASIL

Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Tanjung Anom pada tahun 2023.

Berlandaskan informasi pada Tabel 5.1, terlihat bahwa dari 78 responden, 72 orang (92,3%) berada pada kelompok usia 60-74 tahun, sedangkan hanya 6 (7,7%) yang berada pada kelompok usia 75- 89 tahun, yang merupakan minoritas dari seluruh

kelompok responden. Selain itu, 61 responden adalah perempuan, yang mencakup 78,2% dari total keseluruhan, sedangkan 17 responden adalah laki-laki, yang mencakup 21,8% dari total keseluruhan. Bila temuannya dipecah menurut agama, ditemukan enam puluh responden yaitu 76,9% beragama Islam, dua belas responden yaitu 15,4% beragama Kristen, dan enam responden yaitu 7,7% beragama Katolik. Data menunjukkan 78 responden sudah menikah atau setara dengan seratus persen.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Karakteristik	f	%
Usia		
60-74 Usia Lanjut (Elderly)	72	92.3
75-89 Usia Tua (Old)	6	7.7
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	21.8
Perempuan	61	78.2
Agama		
Islam	60	76.9
Kristen	12	15.4
Katolik	6	7.7
Total	78	100

Berlandaskan data terkini yang dikumpulkan, 42,6% responden telah menyelesaikan beberapa jenis pendidikan pasca sekolah menengah. Dari responden tersebut, 15,2% telah menyelesaikan sekolah menengah pertama, 17,9% telah menyelesaikan sekolah menengah atas, 6,7% tidak menyelesaikan pendidikan formal, dan 6,7% lainnya merupakan anggota kelompok yang kurang terwakili. Di antara mereka yang menanggapi survei ini, hanya dua orang (2,6%) yang menyelesaikan survei pada tingkat pendidikan tertinggi. Berlandaskan informasi yang peneliti peroleh, mayoritas responden yang mengikuti survei adalah ibu rumah tangga (65,4% dari total), pemilik usaha (11,5%), petani (10,3%), pekerja (5,1%), atau pensiunan. (5,1%). Orang-orang ini merupakan minoritas dalam jawaban karena terdiri dari tiga orang (3,8%) yang tidak mempunyai pekerjaan atau pensiunan, dua orang (2,6%) yang menganggur, dan satu orang (1,3%) yang bekerja di pemerintah.

Berlandaskan informasi pada Tabel 1, terlihat bahwa dari 78 responden, 72 orang (92,3%) berada pada kelompok usia 60-74 tahun, sedangkan hanya 6 (7,7%) yang berada pada kelompok usia 75-89 tahun, yang merupakan minoritas dari seluruh kelompok responden. Selain itu, 61 responden ada-

lah perempuan, yang mencakup 78,2% dari total keseluruhan, sedangkan 17 responden adalah laki-laki, yang mencakup 21,8% dari total keseluruhan. Bila temuannya dipecah menurut agama, ditemukan enam puluh responden yaitu 76,9% beragama Islam, dua belas responden yaitu 15,4% beragama Kristen, dan enam responden yaitu 7,7% beragama Katolik. Data menunjukkan 78 responden sudah menikah atau setara dengan seratus persen.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Kebutuhan spiritual	f	%
Tidak terpenuhi	34	43.6
Terpenuhi	44	56.4
Total	78	100

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5.2 menandakan yaitu 44 orang, atau 56,4% dari total, memiliki kebutuhan spiritual yang terpenuhi, sedangkan 34 orang, atau 43,6% dari total, kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Kualitas hidup	f	%
Buruk	27	34.6
Baik	51	65.4
Total	78	100

Berlandaskan tabel 3 diperoleh hasil penelitian yang menandakan yaitu kualitas hidup lansia pada kategori buruk sejumlah 27 orang (34,6%) dan kategori baik sejumlah 51 orang (65,4%).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Kebutuhan spiritual	Kualitas hidup						P - Value	OR
	Buruk		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak terpenuhi	19	55.9	15	44.1	34	100	0,001	5,700
Terpenuhi	8	18.2	36	81.8	44	100		

Berlandaskan data pada Tabel 5.4, pada tahun 2023, dari total 44 responden, 36 orang (81,8%) memiliki kualitas hidup yang tinggi dan tuntutan spiritualnya juga terpenuhi, sedangkan 8 orang (18,2%) memiliki kualitas hidup yang buruk. kualitas hidup. Hal ini merupakan gambaran hubungan antara kebutuhan

spiritual penduduk lanjut usia di Desa Tanjung Anom dengan kualitas hidup mereka. Lima belas dari tiga puluh empat responden, atau 44,1%, menyebutkan kualitas hidup mereka baik. Sebaliknya, 19 dari tiga puluh empat responden, atau 55,9% dari total responden, menyebutkan bahwa kebutuhan rohani mereka tidak terpenuhi dan kualitas hidup mereka buruk.

Berlandaskan hasil uji statistik chi-square yang menghasilkan p-value sebanyak 0,001 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa penduduk lanjut usia di Desa Tanjung Anom pada tahun 2023 mempunyai hubungan yang cukup besar antara kebutuhan spiritualnya. dan kualitas hidup mereka. Lebih lanjut, hasil OR menandakan yaitu mereka yang kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi memiliki kemungkinan 5,7 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kebutuhan spiritual tersebut.

PEMBAHASAN

Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023.

Berdasarkan penelitian kebutuhan spiritual lansia yang dilaksanakan di Desa Tanjung Anom pada tahun 2023 dengan menggunakan metode kuesioner yang dikategorikan belum terpenuhi dan terpenuhi didapatkan sejumlah 44 orang (56,4% sampel) telah terpenuhi kebutuhan spiritualnya, dan 34 orang (34,6% sampel) belum terpenuhi. Penelitian yang dilakukan di Tanjung Anom pada tahun 2023 ditemukan bahwa masyarakat di sana memiliki persentase pemenuhan kebutuhan spiritual yang terpenuhi.

Asumsi peneliti bahwa seseorang yang dapat menyadari hubungannya dengan Tuhan, orang lain, dan kelompok merupakan faktor penting dalam menentukan sejauh mana kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Dalam situasi ini, responden benar-benar ikut serta dalam menikmati lingkungan, rutin berdoa, dan mengikuti ritual keagamaan seperti wirid, pengajian, dan sholat dan selain itu pergi ke gereja setiap minggu dan ikut serta doa lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari, lansia memiliki rasa aman dan tanpa kekurangan suatu apapun. Kemudian merasa yakin bahwa hidupnya penting, dilihat dari dapat menemukan tempat tinggal yang tenang, dan dapat berkembang menjadi orang yang penuh kasih sayang yang akan berbagi kelimpahannya dengan orang-orang yang berada di dekatnya, membantu tetangga dan kerabatnya, memaafkan orang yang menganiayanya, dan sering mengadakan pertemuan keluarga untuk mengobrol dengan anak dan cucunya.

Para peneliti menemukan bahwa kebutuhan spiritual responden berubah seiring bertambahnya usia. Secara khusus, mereka yang berusia antara 60 dan 74 tahun melaporkan tingkat partisipasi beragama yang lebih besar dan pandangan yang lebih kuat bahwa agama dapat memberikan bimbingan, arahan, serta ketenangan mental dan emosional. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan Hardin dkk. (2021), bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi prioritas yang lebih penting bagi mereka yang berusia 60 tahun ke atas para lansia sangat sadar akan terbatasnya waktu yang tersisa di bumi, oleh karena itu mereka mencurahkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang bermotif agama dengan harapan menemukan penebusan atas pelanggaran di masa lalu. Para lansia ingin memenuhi kebutuhan spiritualnya melalui penemuan makna dan tujuan hidup, merasakan cinta dan rasa memiliki, memaafkan dan dimaafkan, serta merasa dihargai dan diterima (Hardin dkk., 2021).

Selain itu, dalam penelitian kebutuhan spiritual lansia tahun 2023 di Desa Tanjung Anom ditemukan bahwa 43,6% dari kebutuhan tersebut belum terpenuhi ini sama dengan sebanyak 34 orang. Hal ini terjadi karena sejumlah alasan, termasuk bahwa banyak lansia enggan mendiskusikan tantangan mereka dengan orang lain, banyak yang tidak dapat berpartisipasi dalam ritual keagamaan karena masalah kesehatan, dan banyak lansia yang sibuk dengan masa lalu dan bertanya-tanya mengapa kerabat mereka tidak lagi terlibat dalam kehidupan mereka. Hasil Guslinda dkk. (Guslinda et al., 2021) memberikan dukungan terhadap kesimpulan penelitian ini tentang kebutuhan spiritual yang belum terpenuhi. Para peneliti menemukan bahwa 60% dari empat puluh responden, atau 24 dari empat puluh responden, mempunyai status spiritual yang tidak terpenuhi sebagai orang lanjut usia. Alasannya karena seiring bertambahnya usia hal-hal yang sering membayangi spiritualitas, kesuksesan finansial, keyakinan agama, dan tujuan hidup kita dapat berubah menjadi sumber utama kesenangan atau kesengsaraan yang kita alami (Guslinda et al., 2021)

Berbagai macam pengalaman manusia, seperti mengatasi penyimpangan budaya dan masyarakat, kecemasan, ketakutan, kematian dan sekarat, isolasi sosial, dan filosofi hidup, termasuk dalam daftar kebutuhan spiritual, sebagaimana dinyatakan oleh White House Council on Aging. Pengembangan falsafah hidup yang memberikan tujuan dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain, kelompok, dan Tuhan memerlukan adanya spiritualitas yang merupakan sumber yang melekat dalam diri umat manusia. Menurut Yusuf (Yusuf et

al., 2016) pada tahap usia lanjut, Kombinasi dari berkurangnya kemampuan dan semakin dekatnya kematian memerlukan peningkatan fokus pada spiritualitas untuk memastikan jalan keluar yang bermartabat. Seiring bertambahnya usia, akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memupuk hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur atas anugerah yang telah diterima, menemukan cara baru untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan memberi kembali kepada komunitas agama.

Meningkatkan jumlah upaya yang dilaksanakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan komponen penting dari perhatian terhadap kebutuhan spiritual. Terdapat korelasi antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan peningkatan kualitas hidup seseorang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Memenuhi kebutuhan spiritual seseorang dapat menghasilkan sikap hidup yang lebih optimis, peningkatan kepuasan terhadap keadaan saat ini, harapan untuk masa depan yang lebih cerah, dan perasaan kedamaian batin, terutama bagi mereka yang lebih tua. Selain itu, hal ini dapat membantu seseorang dalam merenungkan hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan alam dan Tuhan.

Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Kuesioner digunakan oleh peneliti di Desa Tanjung Anom pada tahun 2023 untuk mengevaluasi kualitas hidup penduduk lanjut usia. Sejumlah 65,4% orang yang mengikuti penelitian melaporkan memiliki kualitas hidup yang tinggi, sedangkan sisanya melaporkan memiliki kualitas hidup yang rendah 34,5% dari total. Informasi yang dikumpulkan di Tanjung Anom pada tahun 2023 ini menandakan kualitas hidup tergolong baik.

Asumsi peneliti beranggapan bahwa kualitas hidup yang baik dikarenakan persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kualitas hidup lansia seperti kemampuan mereka untuk menikmati suka dan duka hidup, keyakinan mereka bahwa perjalanan hidup memiliki tujuan, kepuasan mereka dengan pekerjaan mereka, kemampuan mereka, hubungan pribadi dan sosial yang kuat, rasa didukung oleh teman dan keluarga, kemampuan mereka untuk hidup di lingkungan yang aman, kemampuan mereka untuk memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan kepuasan mereka terhadap layanan dukungan kesehatan dan kebugaran.

Para peneliti telah menandakan usia merupakan faktor yang menentukan kualitas hidup. Hal ini disebabkan

karena seiring bertambahnya usia individu, mereka mampu menghargai dan menerima keadaannya secara lebih lengkap sebagai hasil dari pelajaran yang telah mereka pelajari sepanjang hidup mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susilawati dan Hutabarat (2022) yang menyebutkan bahwa lansia yang tergolong dalam kelompok umur 60 sampai 74 tahun mempunyai kualitas hidup yang baik karena mampu menikmati kebahagiaan hidup meskipun ada kesulitan yang dihadapi, sejahtera hidupnya, dan merasakan hari tuanya berguna, penuh makna dan berkuaitas. (Endang Susilawati & Lidya Feronika Hutabarat, 2022)

Selain itu, peneliti di Desa Tanjung Anom yang meneliti kualitas hidup lansia pada tahun 2023 menemukan bahwa 34,6% responden masuk dalam kategori buruk yang berjumlah 27 orang. Adapun alasannya seperti keterbatasan fisik yang disebabkan oleh penyakit atau cedera, kualitas tidur yang buruk, kekurangan informasi sehari-hari, kurangnya kesempatan untuk melakukan kegiatan rekreasi, dan perasaan kesepian yang terus menerus.

Menurut temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Derang (Derang et al., 2022), kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara ditemukan kurang memuaskan pada 21 dari 122 responden atau 17,2% dari total responden. Bahwa hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang lanjut usia mempunyai keterbatasan fisik yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas, bahwa mereka mempunyai kesempatan terbatas untuk bersenang-senang atau rekreasi, dan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Sutikno (Sutikno, 2011) menyebutkan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa elemen berbeda harapan hidup, kepuasan hidup, kesehatan mental dan psikologis, fungsi kognitif, pendapatan, kondisi hidup, dukungan sosial, dan jaringan sosial adalah beberapa elemen yang termasuk dalam kategori ini. Dan didukung oleh Ekasari yang mengatakan bahwa kualitas hidup yang baik dan buruk berpengaruh terhadap keputusan lansia. Kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan subjektif semuanya saling terkait satu sama lain dengan kualitas hidup, kenyamanan di lingkungan sekitar, dan kondisi kesehatan secara umum merupakan faktor-faktor yang menentukan kualitas hidup seseorang (Ekasari, 2019).

Penelitian (Nurlela, L., 2023) yang meyakini bahwa lingkungan dan kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Kualitas hidup yang lebih tinggi dicapai oleh sebagian besar lansia ketika

mereka puas dengan kesehatan mereka, keadaan hidup mereka, dan layanan kesehatan yang mereka dapatkan. Ketika lansia puas dengan kesehatan mereka, kondisi kehidupan mereka, dan pelayanan kesehatan yang mereka terima, mereka merasa aman dan nyaman maka lansia memiliki peningkatan kualitas hidup.

Saat menentukan kualitas hidup seseorang, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mempertimbangkan empat faktor: kesehatan fisik individu, kesehatan mental, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan. Dan menurut Ekasari (Ekasari, 2019) kesejahteraan mental dan emosional seseorang meliputi kemampuannya mengatur emosi baik dan negatif, harga diri, spiritualitas, agama, keyakinan pribadi, kognisi, pembelajaran, ingatan, dan yang paling penting, fokus mereka.

Karena spiritualitas berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kebutuhan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas hidup, maka lansia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik bila kebutuhan spiritualnya terpenuhi dengan baik. Dukungan terhadap kegiatan keagamaan, seperti hadirnya sahabat dan sahabat untuk membantu melaksanakannya, serta pemantauan terus-menerus terhadap kesehatan lansia, diperlukan guna mencapai tujuan memaksimalkan kualitas hidup lansia dan membuat mereka merasa nyaman. puas dengan diri mereka sendiri.

Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Tanjung Anom Tahun 2023

Pada tahun 2023, dilaksanakan uji statistik yang disebut chi-square untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Tanjung Anom. Hasil tes ini menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0,05$) dari total 78 peserta. Oleh karena itu, kebutuhan spiritual Desa Tanjung Anom pada tahun 2023 berhubungan dengan kualitas hidup. Jika menyangkut lansia, terpenuhinya kebutuhan spiritual berhubungan dengan kualitas hidup yang baik, sedangkan jika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, maka akan berdampak buruk pada kualitas hidup lansia. Temuan ini membuktikan dengan jelas bahwa kebutuhan spiritual kelompok usia lanjut mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup yang mereka alami.

Berlandaskan temuan penelitian, spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan bila kebutuhan fundamentalnya terpenuhi. Persyaratan tersebut antara lain menghadiri ibadah keagamaan, mengakui dan memahami tujuan hidup, mempertahankan pandangan positif apapun keadaannya, memaafkan orang lain, dan mengembangkan hubungan yang bermakna. antara diri sendiri, Tuhan, orang lain, dan alam, serta dengan diri sendiri. Setelah memenuhi

kebutuhan spiritual seseorang, hidup menjadi lebih menyenangkan bagi individu. Namun, kualitas hidup yang baik pada lansia terkait dengan status psikososial positif mereka, yang pada gilirannya akan diperkuat ketika kebutuhan spiritual mereka tercukupi. Hal ini terjadi ketika lansia sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dampaknya, berdampak pada taraf hidup mereka yang berusia lanjut.

Menurut (Anitasari & Fitriani, 2021), pemenuhan kebutuhan spiritual meliputi membina hubungan yang konstruktif dengan individu lain dan lingkungan sekitar, memperoleh pemahaman tentang makna hidup, dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik ritual keagamaan seperti berdoa, berkunjung, tempat ibadah, dan pembacaan kitab suci. Konsep ini semakin diperkuat dengan temuan Anisa yang menemukan bahwa derajat spiritualitas yang dimiliki lansia berhubungan positif dengan kualitas hidup yang mereka alami. Ketika lansia berada dalam kondisi kesehatan fungsional terbaik, mereka dapat mengalami masa tua dengan cara yang bermakna, menyenangkan, dan produktif. Hal ini merupakan indikasi tingginya kualitas hidup yang dialami oleh individu-individu tersebut.

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlihat bahwa populasi lansia mengalami penurunan kualitas hidup. Untuk mengatasi masalah ini, sesi konseling diadakan untuk warga lanjut usia sebagai bagian dari PBL. Berlandaskan hasil penelitian, terdapat peningkatan kualitas hidup lansia, dan ditemukan sejumlah sudut pandang berbeda mengenai proses penuaan. Cara seseorang bereaksi terhadap kesulitan hidup merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup yang mereka alami (Carolina et al., 2021). Cara merespons tantangan mungkin berdampak positif atau negatif terhadap kualitas hidup, bergantung pada cara menafsirkan dan menghadapinya. Tidak diragukan lagi bahwa kemampuan fisik orang lanjut usia akan berkurang sepanjang hidup mereka. Hal ini mengakibatkan hilangnya ingatan spiritual, yang mengakibatkan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan bahkan kegagalan dalam menjalankan kewajiban agama. Hal ini mempunyai dampak yang luar biasa terhadap taraf hidup yang dinikmati oleh para lansia.

KESIMPULAN

Selama tahun 2023, kebutuhan spiritual 44 orang dari total warga lanjut usia yang tinggal di Desa Tanjung Anom telah terpenuhi. Ini mewakili 56,4% dari seluruh populasi. 51 dari 78 lanjut usia di Desa Tanjung Anom memiliki kualitas hidup yang baik pada tahun 2023, atau setara dengan 65,4% dari

keseluruhan responden. Pada tahun 2023, kebutuhan spiritual lansia warga Desa Tanjung Anom sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup yang mereka alami. Uji statistik yang dikenal dengan chi-square digunakan untuk memperoleh nilai p yang diperoleh sebanyak 0,001 ($p < 0,05$). Dalam hal ini, dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia dengan memenuhi kebutuhan spiritual yang mereka miliki. Ketika kebutuhan spiritual masyarakat terpenuhi, kualitas hidup mereka meningkat 5,7 kali lipat dibandingkan ketika kebutuhan spiritual mereka tidak terpenuhi. Demikian kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

SARAN

Setelah studi dan pemeriksaan temuan selesai, para peneliti sangat menyarankan agar pemerintah desa terus melakukan pengawasan ketat terhadap masyarakat, khususnya lansia. Diusulkan agar pemerintah mendorong warga lanjut usia untuk mengikuti program seperti PTM dan posyandu lanjut usia. Program-program ini memberikan warga lanjut usia kesempatan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan rutin, memenuhi kebutuhan spiritual mereka, dan secara keseluruhan menjalani kehidupan yang lebih baik. Ruang lingkup studi kualitas hidup dapat diperluas di masa depan untuk memasukkan variabel-variabel tambahan, selain dimensi spiritual yang sekarang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., & Murniati, M. (2020). Penerapan Aspek Spiritualitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 947–952. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.444>
- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia : literature review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04(1), 463–477. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/134n>
- Carolina, P., Hermanto, H., & Katimenta, K. S. Y. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 140–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2112>
- Derang, I., Ginting, A. A. Y., & Sitohang, F. M.

- (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. *Journal of Health Science*, 2(2), 1–9. <http://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/article/view/530>
- Ekasari. (2019). *MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA KONSEP DAN BERBAGAI INTERVENSI*. Wineka Media.
- Endang Susilawati, & Lidya Feronika Hutabarat. (2022). HUBUNGAN KARAKTERISTIK, INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KUALITAS HIDUP LANSIA DI KELURAHAN AEK NAULI PEMATANGSIANTAR TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivory, Environment, Dentist)*, 17(2), 383–393. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i2.1370>
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 381–389. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1227>
- Guslinda, G., Nurleny, N., Nova Fridalni, & Yesi Martina. (2021). HUBUNGAN STATUS SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 4(2), 106–110. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.173>
- Hardin, Salimung, H. D., & Safaat, H. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. *Jakhkj*, 7(3), 66–78.
- Hariani, K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Prima : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 73–80. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.138>
- Kiling, I. Y., & Kiling-Bunga, B. N. (2019). Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 149–165. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2095>
- Nurlela, L., et al. (2023). *Keperawatan Jiwa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shalahuddin, I., Maulana, I., & Rosidin, U. (2021). INTERVENSI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANJUT USIA DARI ASPEK PSIKOLOGIS : LITERATUR REVIEW INTERVENTIONS FOR ELDERLY QUALITY OF LIFE FROM PSYCHOLOGICAL ASPECTS : LITERATURE REVIEW PENDAHULUAN. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 335–348. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7200>
- Sutikno. (2011). *Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19318>
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviasanti, F. (2016). Kebutuhan Spritual : Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. *Mitra Wacana Media*, 1–30.